

Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 5, No. 1, Tahun 2020, Hal 19-27
<http://dx.doi.org/10.17977/um022v5i12020p019>
P-ISSN: 2503-1201; E-ISSN: 2503-5347



Integrasi nilai karakter lokal dalam pengembangan bahan ajar IPS untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa

Agung Dwi Bahtiar El Rizaq *

Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
dwibahtiar@gmail.com

Sarmini

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Surabaya
sarmini@unesa.ac.id

Sunarto

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Surabaya
sunarto@unesa.ac.id

Abstract

Knowledge and cognitive development of individuals come from socio-cultural sources that are around themselves. This article is intended to examine the use of local character values in the development of social studies teaching materials in schools. The method used is the 4-D model Thiagarajan, which has a soft, (1) Determine, (2) Design, (3) Develop, and (4) Disseminate. From the research process, a significant difference is presented between learning before using character values and after using local characters. This is discussed by the difference in the pre-test and post-test values after there is a use of character values in the social studies learning process, the t-count value indicates the value is higher than the t-table value, $1.7 > 1.685$ for 5%. The n-gain pre-test and post-test values were 0.58 in the medium category. These values indicate the value of local characters has a significant increase in improving student learning outcomes. From the results of this test, it is recommended for experimental research with explanatory designs to illustrate the consistency of local characters in the knowledge of students on the subject of a nationalism insight.

Keywords: Local character; Social Studies; learning material

Abstrak

Pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosio-kultural yang ada di sekitar dirinya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan nilai karakter lokal dalam pengembangan bahan ajar IPS di Sekolah. Metode yang digunakan adalah 4-D model Thiagarajan yang memiliki empat tahap; (1) *Define*, (2) *Design*, (3) *Develop*, dan (4) *Dessiminate*. Dari proses penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran sebelum menggunakan nilai karakter lokal dengan setelah penggunaan karakter lokal. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*, setelah ada perlakuan penggunaan nilai karakter lokal dalam proses belajar mengajar IPS nilai *t* hitung menunjukkan lebih besar dari nilai *t* tabel yaitu $1,7 > 1,685$ untuk 5%. Nilai *n-gain* pre-test dan

* Korespondensi penulis

post-test sebesar 0,58 pada kategori sedang. Nilai tersebut menunjukkan nilai karakter lokal memiliki efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil uji ini direkomendasikan untuk penelitian eksperimental dengan desain eksplanatory guna menggambarkan konsistensi karakter lokal terhadap pengetahuan peserta didik pada subjek wawasan kebangsaan yang lebih luas ruang lingkungannya

Kata Kunci: Karakter lokal; Ilmu Pengetahuan Sosial; bahan ajar

Diterima 12 Februari 2020, Dipublikasikan 30 April 2020

PENDAHULUAN

Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari interaksinya dengan sumber-sumber sosio-kultural di luar dirinya. Individu tidak menjadi objek semata, namun individu memiliki peran aktif dalam membangun pengetahuannya. Lebih jauh, menurut Vygotsky, jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari sudut pandang sosial budaya dan sejarahnya (Susanto, 2014).

Lebih jauh, Vygotsky dalam Suparno (1997) mengemukakan bahwa ada hubungan secara langsung antara domain kognitif siswa dengan aspek sosio kultural lingkungannya. Aspek sosio kultural yang dimaksud dapat berupa kebudayaan yang secara eksternal mampu mengarahkan memori, atensi, serta perilaku melekat pada benak siswa sebagai alat psikologis (Nur, 2003). Dalam pembelajaran, guru menjadi agen budaya yang memandu pembelajaran sehingga siswa secara tuntas menguasai keterampilan-keterampilan yang memungkinkan untuk memiliki fungsi kognitif lebih tinggi.

Kesesuaian antara pendapat Vygotsky mengenai budaya sebagai domain basis dalam pembelajaran dengan konsep pendekatan kontekstual akan memudahkan proses belajar mengajar serta dapat mengarahkan siswa dalam memproses pengetahuan baru dan mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, Trianto (2009) mendeskripsikan pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) inkuiri (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) permodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian autentik (*authentic assessment*). Muslich (2011) menyatakan setiap komponen utama pembelajaran CTL mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan kesatuan hubungan dan interaksi yang terjadi antara peserta didik, sumber belajar, dan materi pelajaran yang tidak bisa dilepaskan satu dengan lainnya. Melalui proses belajar, peserta didik mampu pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru melalui interaksi dengan informasi dan lingkungan (Smaldino, 2011). Sanjaya (2005) mengungkapkan bahwa yang dimaksud belajar ialah sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Sardiman (2007) mengemukakan bahwa Belajar merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif melakukan suatu hal.

Integrasi nilai karakter lokal dalam pengembangan bahan ajar IPS untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa

Proses belajar seorang peserta didik diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan dan kondisi masyarakat, perubahan tingkah laku inilah sebagai cerminan hasil belajar. Belajar dikatakan berhasil apabila seseorang memiliki ingatan yang kuat dengan materi yang telah dipelajari. Belajar memerlukan aktivitas yang terjadi secara simultan, karena secara garis besar belajar adalah berbuat (*learning by doing*), berbuat untuk mengubah perilaku. Aktivitas pembelajaran merupakan bukti terjadinya proses belajar, oleh karena itu aktivitas peserta didik merupakan prinsip yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu di dalam proses belajar, siswa dituntut aktif agar segala potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Penggunaan sumber belajar yang sesuai di dalam kelas akan menumbuhkan suasana belajar lebih menyenangkan (Gogoi, 2015). Interaksi antara pendidik dengan peserta didik menjadi lebih hidup apabila tersedia sumber belajar sebagai alat penyampai informasi instruksional yang lebih jelas (Samuel, 2009). Proses belajar mengajar terbukti menunjukkan hasil yang sangat baik apabila peserta didik disediakan sumber belajar yang sesuai (Azlina, Mokmin and Masood, 2015). Kesesuaian sumber belajar dengan kebutuhan dan karakter peserta didik menjadi salah satu kunci faktor keberhasilan dalam dunia pendidikan (van den Ham and Heinze, 2018; Purnomo and Purwasih, 2019).

Lebih lanjut, Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial merupakan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber nilai dalam pembelajaran. Sibarani (2012) menjelaskan karakter lokal merupakan nilai luhur tradisi budaya yang digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Karakter lokal didefinisikan sebagai nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Sehingga mampu memberikan sumbangsih kepada kehidupan masyarakatnya. Karakter lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, kecerdasan lokal, norma-etika lokal, proses sosial lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatnya level kognitif siswa memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep pembelajaran kontekstual. Salah satu unsur kontekstual yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai karakter lokal. Nilai karakter lokal yang digunakan berasal dari nilai-nilai luhur budaya yang terjaga dan masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kesesuaian antara pendapat Vygotsky mengenai budaya sebagai domain basis dalam pembelajaran dengan konsep pendekatan kontekstual akan memudahkan proses belajar mengajar serta dapat mengarahkan siswa dalam memproses pengetahuan baru dan mencapai tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan 4-D model Thiagarajan yang memiliki empat tahap; (1) *Define*, (2) *Design*, (3) *Develop*, dan (4) *Dessiminate*. Penelitian ini memilih 40 siswa kelas VIII SMPN 2 Pandaan sebagai sampel. Tahapan penelitian dilakukan dengan melakukan *Pre*

test pada awal pertemuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kemudian dilakukan *treatment* berupa pembelajaran dengan menggunakan nilai karakter lokal. Selanjutnya dilakukan *post test* untuk mengetahui keefektifan penggunaan nilai karakter lokal. Analisis data dilakukan dengan Uji-t menggunakan SPSS 22 dengan berpatokan pada perbandingan t_{hitung} variabel bebas dengan harga t_{tabel} pada derajat kesalahan 5% (0,05) (Sugiono, 2012) untuk mengetahui besarnya pengaruh. Serta penggunaan *N-Gain* yang bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan nilai karakter lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Define

Tahap awal dalam pengembangan ini adalah mendefinisikan kompleksitas dan kebutuhan dari calon pengguna produk. Analisis ini mencakup subjek yang akan menggunakan dan bagaimana kompleksitas materi yang terdiri dari konsep/konten dan penugasan (Tabel 1).

Tabel 1. Jabaran tahap *define* dalam pengembangan produk

Analisis Hulu	Hasil	Analisis Hilir
Siswa	Terdapat kesenjangan antara wawasan kebangsaan yang harus dimiliki siswa dengan fakta, dan Nilai wawasan kebangsaan siswa pada indikator persatuan dan kesatuan tergolong rendah.	Penyisipan nilai-nilai kebangsaan berupa persatuan dan kesatuan dalam pembelajaran.
Konsep	Materi yang harus dipelajari siswa mengenai persatuan dan kesatuan.	LKPD pembelajaran IPS memuat materi yang mengandung nilai persatuan dan kesatuan.
Tugas	Memberikan latihan dan tugas yang memuat karakter lokal tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan.	Tugas berupa identifikasi contoh perilaku maupun karakter lokal di masyarakat yang mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Sumber: pengolahan data primer tahun 2019

Design

Bahan ajar yang dikembangkan memiliki spesifikasi sebagai berikut; (1) Bahan ajar menyediakan tugas kepada siswa agar menemukan Nilai karakter lokal yang masih ada dilingkungannya berupa persatuan dan kesatuan untuk membangun wawasan kebangsaan, (2) Kompetensi Dasar yang dipilih untuk dijadikan dasar dalam mengembangkan Bahan ajar adalah 3.1 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. Materi yang dipilah adalah munculnya organisasi pergerakan nasional.

(3) Penyusunan indikator pembelajaran disesuaikan dengan pencapaian kompetensi dasar yang diinginkan, dirumuskan dengan cakupan kompetensi yang terkandung di dalam KD dan dikembangkan sesuai hakikat sains menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan terdiri dari indikator kognitif produk yang dimulai dari C4 sampai C6 sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai taksonomi Bloom, (4) Bahan ajar berisi

Integrasi nilai karakter lokal dalam pengembangan bahan ajar IPS untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa

tentang kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara mandiri. Bahan ajar dilengkapi dengan aktivitas diskusi secara kelompok sehingga selain digunakan secara mandiri juga dapat melatih karakter siswa dalam bekerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, berpendapat dengan teman kelompok, di dalam bahan ajar juga dilengkapi dengan latihan soal untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

Develop

Tahap (*develop*) pengembangan secara beriringan dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar melalui validasi draft I oleh validator ahli (ahli materi dan ahli media), kemudian dilaksanakan uji coba kepada siswa. Hasil validasi dan uji coba sebagai berikut:

1. Validasi ahli materi

Rata-rata Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan predikat sangat baik (82%) (Tabel 2). Predikat tersebut didapatkan karena aspek isi, penyajian dan integrasi nilai karakter lokal yang digunakan dalam bahan ajar telah menunjukkan hasil yang layak. Namun aspek bahasa masih dalam kategori cukup. Secara keseluruhan, validator ahli materi tidak hanya menilai bahan ajar, namun juga memberi masukan dan saran agar bahan ajar lebih efektif ketika digunakan di dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil validasi ahli materi

Aspek	Persentase
Kelayakan Isi	83%
Kelayakan Penyajian	81%
Kelayakan Bahasa	75%
Integrasi Nilai Karakter Lokal	87%
Rata-rata	82%

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2019

2. Validasi ahli media

Uraian tabel hasil validasi media di atas menunjukkan rata-rata keseluruhan mendapatkan predikat sangat baik dengan angka 90% (Tabel 3). Validator ahli media menilai ukuran bahan ajar telah sesuai dengan standar ISO. Desain sampul mendapatkan predikat baik. Hal tersebut menunjukkan penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung telah harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten. Penilaian indikator desain isi bahan ajar mendapatkan predikat sangat baik karena tata letak dan tipografi sangat sesuai, meskipun ilustrasi isi masih perlu dimaksimalkan. Secara keseluruhan, bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dan dapat digunakan dengan beberapa revisi agar semakin cocok untuk digunakan siswa dalam proses belajar mengajar.

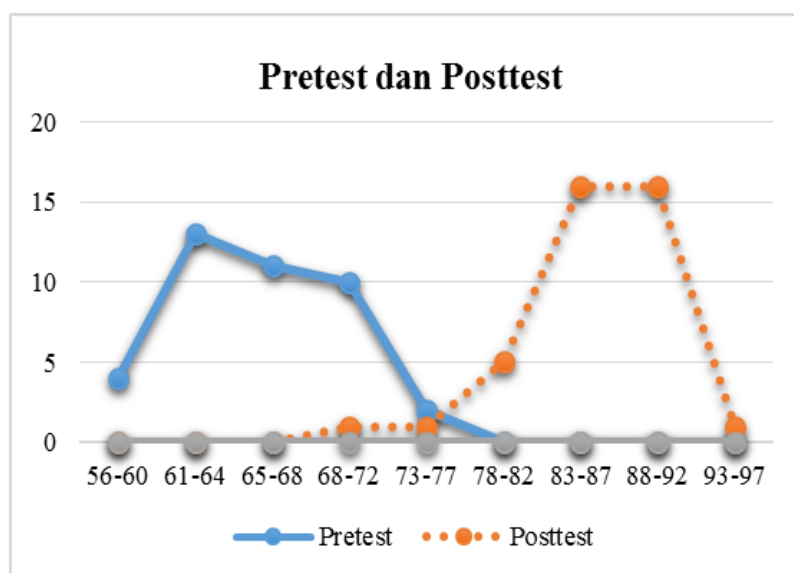
Tabel 3. Hasil validasi ahli media

Aspek	Persentase
Ukuran Bahan Ajar	85%
Desain Sampul (Cover)	94%
Desain Isi	93%
Rata-rata	90%

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2019

3. Uji coba prototipe

Bahan ajar yang telah divalidasi dan direvisi sesuai saran validator, selanjutnya dibawa ke dalam proses pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMPN 2 Pandaan. Uji coba dilakukan untuk mengetahui keterbacaan dan kepraktisan bahan ajar ketika digunakan. Uji coba juga dilakukan untuk mengetahui kendala serta tanggapan siswa. Sebelum pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar dengan nilai karakter lokal dilakukan, terlebih dahulu dilakukan *pre test* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Setelah proses pembelajaran menggunakan nilai karakter lokal, dilakukan *posttest* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa (gambar 1).



Gambar 1. Distribusi nilai *pre test* dan *posttest*

Data yang terkumpul dari *pre test* menunjukkan nilai *mean* sama dengan nilai median, yakni 65. Sedangkan modus adalah 62. Dari data tersebut, hanya 30% siswa yang memiliki hasil belajar dalam kategori baik. Sebanyak 70% siswa dinyatakan memiliki hasil belajar yang kurang. Rata-rata siswa kelas VIII masih memiliki hasil belajar yang kurang, sehingga perlu adanya tindak lanjut berupa penggunaan nilai karakter lokal dalam pembelajaran.

Integrasi nilai karakter lokal dalam pengembangan bahan ajar IPS untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa

Hasil *posttest* menunjukkan nilai *mean* sama dengan nilai median, yakni 85. Sedangkan modus adalah 86. Dari data tersebut, hanya 3% siswa yang memiliki hasil belajar dalam kategori kurang. Sebanyak 97% siswa dinyatakan telah memiliki hasil belajar yang baik. Setelah penggunaan nilai karakter lokal, mayoritas siswa kelas VIII telah mengalami peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil dari uji coba prototipe menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan mampu untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran. Produk yang dikembangkan memang mengacu pada karakter lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa, kondisi ini menjadi stimulus untuk pembelajaran yang kontekstual (Ratnawati *et al.*, 2017; Purnomo and Purwasih, 2019). Pembelajaran kontekstual memang menjadi faktor utama dalam membangun lingkungan belajar yang bermakna (Eddy Sutadji *et al.*, 2015). Proses tersebut akan membangun persepsi pengetahuan yang mereka pelajari memiliki fungsi atau nilai dalam kehidupan mereka sehari-hari (Faslah, 2011), oleh karena itu, produk dapat membantu siswa dalam pembelajaran.

Disseminate

Bentuk diseminasi ini dengan tujuan untuk mendapatkan masukan, koreksi, saran, penilaian, untuk menyempurnakan produk akhir pengembangan agar siap diadopsi oleh para pengguna produk. Pada penelitian ini, diseminasi dilakukan dengan membagikan tautan *google drive* kepada guru dan siswa agar mudah diunduh dan digunakan. Berikut tautan *google drive* drive.google.com/file/d/1m9z65htsfsClzF2FOfsIENMegyDEF1Gr/view?usp=sharing.

1. Analisis Pengguna

Pengguna produk berupa LKPD pembelajaran IPS hasil penelitian ini adalah siswa dan guru SMP kelas VIII. Oleh sebab itu, proses diseminasi menggunakan tautan *google drive* memudahkan pengguna untuk mengunduh dan menggunakan. Fakta kenyataan bahwa kebanyakan siswa dan guru saat ini menggunakan telepon pintar dalam aktivitasnya patut dijadikan pertimbangan dalam proses diseminasi. Keefektifan biaya dan kemudahan akses melalui telepon pintar memudahkan LKPD menyebar luas dengan mudah dan cepat.

2. Penentuan strategi dan tema penyebaran

Strategi nilai yang dijadikan acuan pada proses diseminasi ini adalah asas kepatutan dalam proses penyebar luasan LKPD. LKPD disebar luaskan dengan pertimbangan kemudahan, namun tetap menjaga agar LKPD tidak disalah gunakan atau mudah diubah. Kemudian strategi rasional yang menjadi pertimbangan adalah kepastian proses diseminasi yang dipilih harus sesuai rasio dan dapat dilaksanakan. Strategi didaktik berupa proses diseminasi tetap dalam koridor kependidikan.

3. Waktu

Waktu yang dipilih untuk proses diseminasi adalah awal semester ganjil. Hal tersebut atas pertimbangan LKPD berisi materi semester genap, harapannya diseminasi ini di awal semester ganjil agar dapat dipelajari terlebih dahulu.

4. Pemilihan media penyebaran

Menyebarkan tautan *google drive* dirasa sangat efektif dan efisien untuk diunduh dan dibaca melalui perangkat telepon pintar yang dimiliki siswa. Pemilihan media tersebut untuk menyebar luaskan juga bertujuan untuk meminimalkan biaya percetakan, siswa dapat membaca melalui telepon pintarnya atau bisa dicetak secara mandiri

SIMPULAN

Dari proses penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran sebelum dan setelah penggunaan karakter lokal. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan nilai pre-test dan post-test, setelah ada perlakuan penggunaan nilai karakter lokal dalam proses belajar mengajar IPS nilai t_{hitung} menunjukkan lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $1,7 > 1,685$ untuk 5%. Nilai $n-gain$ pre-test dan post-test sebesar 0,58 pada kategori sedang. Nilai tersebut menunjukkan nilai karakter lokal memiliki efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karakter lokal mampu menghasilkan perbedaan yang signifikan dihasilkan dari proses pembelajaran yang bermakna. Karakter tersebut berada dilingkungan sekitar siswa, hasilnya adalah mereka tinggal memanggil pengetahuan lampau yang sudah dimiliki selama pembelajaran berlangsung. Dalam kasus ini pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna bagi siswa. Selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian eksperimental dengan desain *eksplanatory* untuk menggambarkan konsistensi karakter lokal terhadap pengetahuan peserta didik pada subjek wawasan kebangsaan yang lebih luas ruang lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, Edt. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Azlina, N., Mokmin, M., & Masood, M. (2015). *The Development of Self-Expressive Learning Material for Algebra Learning : An Inductive Learning Strategy*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197 (February), 1847–1852. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.245>
- Eddy Sutadji *et al.* (2015) 'Kefektifan Pembelajaran Bermakna melalui Lesson Study di Sekolah Dasar | Sutadji | Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)', *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN (JPP)*, 22(1). Available at: <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7717> (Accessed: 30 April 2020).

Integrasi nilai karakter lokal dalam pengembangan bahan ajar IPS untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa

- Faslah, R. (2011) 'Pemanfaatan Internet Dalam Pengembangan Konsep Ips Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bermakna', *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 9(2), pp. 167–170. doi: 10.21009/econosains.0092.07.
- Gogoi, S. (2015). *Importance's of teaching learning materials for young children* * Dr . Sampreety Gogoi. *International Journal of Current Research*, 7(09), 20269–20273.
- Purnomo, A. and Purwasih, J. H. G. (2019) 'Build Student Knowledge about Natural Resources and Hazard Potential Through Field Social Studies Laboratory Product', in. Atlantis Press. doi: 10.2991/icskse-18.2019.36.
- Ratnawati, N. *et al.* (2017) 'Pengembangan Buku Pedoman Lab Alam Fakultas Ilmu Sosial Untuk Siswa SMP', *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. State University of Malang
- Samuel, A. W. (2009). *The importance of instructional materials in our schools*. *New Era Research Journal of Human, Educational and Sustainable Development*, 2(January), 61–63.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Smaldino, E Sharon, dkk, (2011). *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar, diterjemahkan oleh arif rahman dari Istrukturional Technology And Media For Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suparno, Paul (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Van den Ham, A. K., & Heinze, A. (2018). *Does the textbook matter? Longitudinal effects of textbook choice on primary school students' achievement in mathematics*. *Studies in Educational Evaluation*, 59 (April), 133–140. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.07.005>